

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Model Bimbingan Keagamaan

Model merupakan ragam maupun acuan yang termasuk di dalamnya terdapat metode yang akan digunakan. Selanjutnya bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.¹

Sedangkan yang dimaksud dengan agama adalah *din al Islam* atau yang lebih mudah dipahami dengan sebutan “agama Islam”. Dapat didefinisikan bahwa agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Sebagai ajaran dan syariat untuk menuntun hidup manusia agar bahagia didunia dan selamat diakhirat.²

Bimbingan agama sebenarnya merupakan pengembangan bimbingan dan konseling pada umumnya. Dengan demikian, konsep yang ditawarkan dalam bimbingan agama pada sisi tertentu tidak berbeda bahkan pada beberapa hal terdapat kesamaan.

Jadi yang dimaksud model bimbingan keagamaan adalah ragam maupun acuan yang termasuk di dalamnya terdapat metode yang akan digunakan dalam membantu dan membimbing orang lain dalam mengatasi masalahnya berdasarkan agama. Bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual secara Islami agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari

¹ Deni febrini, *Bimbingan konseling*, Yogyakarta, Teras, 2011, hal.6-9

² Moh haitami salim, *pendidikan agama dalam keluarga revitalisasi peran keluarga dalam membangun generasi bangsa yang berkarakter*, Jogjakarta, Ar-ruzz media, 2017, hal. 28-29

kekuatan iman dan taqwa kepada Allah.

b. Dasar-dasar Bimbingan Keagamaan

Untuk melakukan tindakan atau perbuatan hendaknya didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang berlaku, karena hal itu akan dijadikan suatu pijakan untuk melangkah mencapai tujuan yang diharapkan, yakni agar orang tersebut berjalan baik dan terarah. Begitu juga dalam melaksanakan bimbingan keagamaan didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan Hadits, baik mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan, petunjuk sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat (Yunus, 10:57):

Artinya : *“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari TuhanMu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.”*³

Dari Ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya memperbaiki akhlak dan perbuatan. Selain itu, ayat tersebut mengandung fungsi berupa pengajaran, obat, petunjuk serta rahmat.

c. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Proses bimbingan keagamaan secara umum sebagai suatu bantuan kepada individu dalam rangka mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya dan mampu mengenali dirinya dan lingkungannya serta mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat melalui pengembangan diri yang mengarah kepada yang lebih baik dari sebelumnya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dikemukakan salah satu pendapat para ahli tentang tujuan bimbingan keagamaan.

1) Tujuan Bimbingan Keagamaan

Menurut Djumhur dan Surya yang dikutip oleh Farida dan Saliyo tujuan bimbingan keagamaan sebagai berikut :

- a) Membantu proses sosialisasi dan sentivitas kepada kebutuhan orang lain.
- b) Memberikan dorongan di dalam pengarahan diri,

³ Al-Qur'an Tarjamah Surah Yunus (10) ayat 57

- pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan (peran terapis).
- c) Mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri (*Self Acceptence*).
 - d) Membantu di dalam memahami tingkah laku manusia.⁴
- 2) Fungsi lain yang perlu dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan yaitu :
- a) Pemahaman, fungsi bimbingan keagamaan yang menghasilkan pemahaman pihak-pihak tertentu untuk pengembangan dan pemecahan masalah murid meliputi pemahaman diri dan lingkungan peserta didik.
 - b) Pencegahan, fungsi bimbingan keagamaan yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya murid dari berbagai permasalahan yang timbul dan menghambat proses perkembangannya.
 - c) Penyelesaian, fungsi bimbingan keagamaan yang menghasilkan penyelesaian atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami murid.
 - d) Advokasi, fungsi bimbingan keagamaan yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap pengingkaran atas hak-hak dan atau kepentingan pendidikan.
 - e) Pemeliharaan dan pengembangan, fungsi bimbingan keagamaan yang menghasilkan terpelihara dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif murid dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.⁵

Dari fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan mempunyai tujuan dan fungsi membantu individu dalam memecahkan masalahnya sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

⁴ Farida dan Saliyo, *Tehnik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, Kudus, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus DIPA, 2008, hal. 47

⁵ Farida dan Saliyo, *Tehnik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, Kudus, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus DIPA, 2008, hal. 50

d. Prinsip Dasar Bimbingan Keagamaan

- 1) Manusia adalah *hamba Allah* yang harus selalu beribadah kepada-Nya sepanjang hayat. Oleh sebab itu, dalam membimbing individu perlu diingatkan, bahwa agar segala aktivitas yang dilakukan bisa mengandung makna ibadah, maka dalam melakukannya harus sesuai dengan “cara Allah” dan diniatkan untuk mencari ridha Allah.
- 2) Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa. Oleh karena itu, segala aktivitas membantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntunan Allah tergolong ibadah.⁶

Selain itu menurut Imam Magid, bimbingan keagamaan mempunyai beberapa prinsip:

- 1) Kerahasiaan (*confidentiality*)
- 2) Kepercayaan (*trust*)
- 3) Mengembangkan sikap persaudaraan atau menciptakan sikap damai diantara sesama
- 4) Adanya kerja sama antara ulama dan konselor
- 5) Bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.
- 6) Menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai model (*uswah hasanah*) utama dalam kehidupan khususnya menyangkut sikap kasih sayangnya kepada orang lain.⁷

Dalam proses pelaksanaan bimbingan perlu adanya prinsip yang harus diketahui serta dipahami oleh guru dan murid agar dalam melakukan pembelajaran di majelis nantinya berjalan dengan baik.

e. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan keagamaan adalah semua materi yang menjadi bahan yang akan disampaikan kepada individu atau kelompok masyarakat. Materi menjadi sasaran bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Materi yang disampaikan dalam proses bimbingan keagamaan disini adalah sebagai berikut :

⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013,hal. 208-210

⁷ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, IRCSO, 2012, hal. 244

1) Akidah

Jamil Shaliba mengartikan akidah menurut bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat, yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, perbuatan dengan amal saleh. Akidah mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut dan perbuatan melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman itu kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah. Akidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akidah bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh.

2) Syariat

Syariat merupakan sistem nilai berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Pemahaman syariat itu bisa dibedakan menjadi (1) syariat dalam arti luas yaitu mencakup seluruh ajaran agama yang meliputi aspek akidah, syariat (syariat dalam arti sempit mencakup ibadah dan muamalah) dan akhlak. (2) syariat dalam arti sempit diartikan sebagai sistem norma Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan selain Allah (misalnya hubungan manusia dengan manusia).⁹

Syariat biasanya dibagi menjadi dua subjek yang berhubungan dengan ibadah disebut *Ibadat* dan

⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2013, hal. 84-85

⁹ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam UNISSULA, *Studi Islam II*, Jakarta, Rajawali Pers, 2015, hal.2

berhubungan dengan kemasyarakatan disebut *Muamalat*.

3) Akhlak

Materi bimbingan akhlak merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu atau kelompok dengan harapan mampu membentuk perilaku yang semula madzmumah menuju ke perilaku mahmudah.

Materi bimbingan keagamaan juga mencakup keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan. Berikut uraiannya yang lebih lengkap:

a) Bertingkah laku yang baik kepada Allah.

Sekurang-kurangnya ada 4 alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah:

- (1). Karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpah ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk (QS. Al-Thariq 86:5-7).¹⁰
- (2). Karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia (QS. Al-Nahl 16:78)¹¹
- (3). Karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. (QS. Al-Jatsiyah 45:12-13)¹²
- (4). Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai

¹⁰ Al-Qur'an Tarjamah Surah Al-Thariq (86) ayat 5-7

¹¹ Al-Qur'an Tarjamah Surah Al-Nahl (16) ayat 78

¹² Al-Qur'an Tarjamah Surah Al-Jatsiyah (45) ayat 12-13

daratan dan lautan. (QS. Al-Isra' 17:70)¹³

- (5). Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa kepada-Nya, beribadah, meniru-niru sifat-Nya, dan selalu berusaha mencari keridhaan-Nya.

- b) Bertingkah laku baik terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

Disisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang keluar adalah ucapan yang baik. Jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berperasangka butruk tanpa alasan. Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.

- c) Bertingkah laku baik terhadap lingkungan

Disini yang dimaksud lingkungan adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-

¹³ Al-Qur'an Tarjamah Surah Al-Isra' (17) ayat 70

Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.¹⁴

f. Metode dan Tehnik Bimbingan Keagamaan

Metode bisa diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara tehnik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Dalam pembicaraan ini kita akan melihat bimbingan dan konseling sebagai proses komunikasi. Oleh karenanya, berbeda sedikit dari bahasan-bahasan dalam berbagai buku tentang bimbingan dan konseling, metode bimbingan dan konseling agama ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut. Pengelompokannya menjadi: (1) metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, dan (2) metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

1) Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dirini lagi menjadi:

a) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan tehnik:

- (1). Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- (2). Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2000, hal.147-150

- (3). Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing atau konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b) *Metode kelompok*

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan tehnik-tehnik:

- (1). Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan atau bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- (2). Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
- (3). Sosiodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- (4). Group teaching, yakni pemberian bimbingan atau konseling dengan memberikan materi bimbingan atau konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

2) *Metode Tidak Langsung*

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

a) *Metode individual*

- (1). Melalui surat menyurat
- (2). Melalui telepon dan lain-lain

b) *Metode kelompok atau massal*

- (1). Melalui papan bimbingan
- (2). Melalui surat kabar atau majalah
- (3). Melalui brosur
- (4). Melalui radio (media audio)

(5). Melalui televisi¹⁵

Ada beberapa tehnik yang bisa digunakan dalam melakukan bimbingan konseling:

- 1) Informasi tentang dirinya, hal ini dilakukan untuk mengonfrontasikan antara informasi yang terkumpul dengan kenyataan yang terjadi tentang konseli
- 2) Sebagai alat diagnosis dan terapeutik dengan tujuan membantu dalam mengembangkan karakteristik dan memulihkan keyakinan.
- 3) Konflik yang digunakan sebagai alat terapeutik. Dalam keadaan tertentu, konflik sengaja ditimbulkan. Konseli dihadapkan pada situasi yang memancing sikapnya dalam menghadapi realitas, dan ia dimotivasi untuk memecahkannya.¹⁶

Di dalam bimbingan keagamaan terdapat beberapa macam metode maupun tehnik yang digunakan. Hal ini mempunyai tujuan agar proses konseling antara konselor atau guru dan konseli atau murid dapat berjalan dengan lancar.

g. Asas Bimbingan Keagamaan

Asas-asas bimbingan keagamaan merupakan suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar dalam menjalankan pelayanan bimbingan.¹⁷

- 1) Asas Fitrah
Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan dan konseling keagamaan, karena dalam “konsep” fitrah itu ketauhidan yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugerah Allah) terdapat.
- 2) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat
Jika manusia telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka itu harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 3) Asas amal saleh dan akhlaqul karimah
Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itu, baru akan tercapai manakala

¹⁵ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta, Pusat Penerbitan UII Press, 2001, hal. 53-55

¹⁶ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, Jogjakarta, IRCSOD, 2012, hal. 126

¹⁷ Hartono dan Boy Soedarmadji, *psikologi Konseling*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2012, hal. 39

manusia beramal saleh dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujudkan dalam realita kehidupan.

4) Asas *mauizatul hasanah*

Bimbingan dan konseling keagamaan dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian “hikmah” yang baik sajalah maka “hikmah” itu bisa tertanam pada diri individu yang dibimbing.

5) Asas *mujadalatul ahsan*

Bimbingan dan konseling keagamaan dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing, yang baik, yang manusiawi, dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syariat Islam dan mau menjalankannya.¹⁸

Jadi yang dimaksud asas disini adalah prinsip dasar yang menjadi acuan berpikir seseorang dalam mengambil keputusan-keputusan yang penting dalam hidupnya.

2. Usia Lanjut

a. Pengertian Usia Lanjut

Proses menua atau *aging* adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup. Laslett menyatakan bahwa menjadi tua (*aging*) merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut.¹⁹

Berikut beberapa pendapat mengenai pengertian masa tua. Menurut J.W. Santrock, ada dua pandangan tentang definisi orang lanjut usia atau lansia, yaitu menurut pandangan orang Barat dan orang Indonesia.

Pandangan orang Barat, orang yang tergolong lanjut

¹⁸ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta, Pusat Penerbitan UII Press, 2001, hal. 63-64

¹⁹ Siti Partini Sudirman, *Psikologi Lanjut Usia*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2011, hal. 1.

usia atau lansia adalah orang yang sudah berumur 65 tahun ke atas dan usia ini akan membedakan seseorang masih dewasa atau sudah lanjut. Adapun pandangan orang Indonesia, lansia adalah orang yang berumur lebih dari 60 tahun. Lebih dari 60 tahun karena pada umumnya di Indonesia digunakan sebagai usia maksimal kerja dan mulai tampaknya ciri-ciri ketuaan.

Usia enam puluhan biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Tahapan ini oleh Rasulullah SAW dinamakan masa pergulatan maut, yaitu masa enam puluh hingga tujuh puluh tahun. Masalah umum bagi usia lanjut adalah keadaan fisik lemah dan tidak berdaya sebagaimana firman Allah (Q.S Ar-rum 30 ayat 54) Artinya:

*“Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa.”*²⁰

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi empat, yaitu: (a) usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, (b) lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun, (c) lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun, (d) usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun.

Penggolongan lansia menurut Depkes menjadi tiga kelompok, yakni:

- 1) Kelompok lansia dini (55-64 tahun), merupakan kelompok yang baru memasuki lansia
- 2) Kelompok lansia (65 tahun ke atas)
- 3) Kelompok lansia resiko tinggi, yaitu lansia yang berusia lebih dari 70 tahun.²¹

Dari berbagai penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa lanjut usia merupakan periode ketika seorang individu telah mencapai kemasakan dalam proses

²⁰ Al-Qur'an Tarjamah Surah Ar-Rum (30) ayat 54.

²¹ Rosleny Marlioni, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2015, hal. 240-242

kehidupan serta telah menunjukkan kemunduran fungsi organ tubuh.

b. Perkembangan Usia Lanjut

Perkembangan merupakan proses yang berkesinambungan, mulai dari masa konsepsi berlanjut ke masa sesudah lahir, masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa hingga menjadi tua.

1) Perkembangan fisik

Pada awal masa dewasa kemampuan fisik mencapai puncaknya, dan sekaligus mengalami penurunan selama periode ini.

2) Perkembangan sensori

Penurunan fungsi penglihatan dan pendengaran mungkin belum begitu terlihat. Akan tetapi, pada masa dewasa tengah perubahan-perubahan dalam penglihatan dan pendengaran merupakan dua perubahan fisik yang paling menonjol.

3) Perkembangan kognitif

Pada umumnya proses kognitif belajar, memori, dan inteligensi mengalami kemerosotan bersamaan dengan terus bertambahnya usia.²²

Secara garis besar usia lanjut memiliki pengalaman intelektual lebih tinggi, akan tetapi mereka juga mengalami penurunan kemampuan mental seiring dengan perkembangan yg telah dilalui.

c. Karakteristik Usia Lanjut

Menurut Hurlock, beberapa ciri orang yang lanjut usia yaitu sebagai berikut:

1) Periode kemunduran

Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat, kemunduran akan lama terjadi.

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 234

2) Memiliki status kelompok minoritas

Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang buruk terhadap lansia. Pendapat-pendapat klise itu seperti: lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya daripada mendengarkan pendapat orang lain.

3) Membutuhkan perubahan peran

Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri, bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.

Menurut Butler dan Lewis serta Aiken, berbagai karakteristik lansia yang bersifat positif adalah sebagai berikut:

- 1) Keinginan untuk meninggalkan warisan
- 2) Fungsi sebagai seseorang yang dituakan
- 3) Kelekatan dengan objek-objek yang dikenal
- 4) Perasaan tentang siklus kehidupan
- 5) Kreativitas
- 6) Perasaan tentang penyempurnaan atau pemenuhan kehidupan
- 7) Konsep diri dan penerimaan diri
- 8) Kontrol terhadap takdir
- 9) Orientasi ke dalam diri
- 10) Kekakuan dan kelenturan.²³

Jadi setelah manusia bertambah tua maka seseorang akan menjadi sangat rentan terhadap gangguan kesehatan dan psikologisnya. Masalah-masalah ini timbul karena adanya perubahan pada kehidupannya. Untuk itu ada beberapa lansia yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi dalam dirinya dan ada pula lansia yang mampu mengatasi perubahan yang ada pada dirinya.

d. Perubahan Minat pada Usia Lanjut

Menegenai perubahan minat pada usia lanjut, Hurlock

²³ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2015, hal.242

membaginya pada beberapa hal berikut:

1) Minat Pribadi

Orang menjadi semakin dikuasai oleh dirinya sendiri apabila semakin tua. Orang mungkin menjadi sangat berorientasi pada egonya (*egocentric*) dan pada dirinya (*self centred*) disaat mereka lebih berpikir dirinya dari pada orang lain dan kurang memperhatikan keinginan dan kehendak orang lain.

2) Minat dalam Sosial

Bertambahnya usia mengakibatkan banyak orang yang merasa menderita karena jumlah kegiatan sosial yang dilakukannya semakin berkurang. Hal ini diistilahkan sebagai lepas dari kegiatan kemasyarakatan (*social disengagement*), yaitu proses pengunduran diri secara timbal balik pada masa lanjut usia dari lingkungan sosial.

3) Minat terhadap Kematian

Pada waktu kesehatannya memburuk, mereka cenderung berkonsentrasi pada masalah kematian dan mulai dipengaruhi oleh perasaan seperti itu. Hal ini secara langsung bertentangan dengan pendapat orang muda yang menganggap kematian bagi mereka tampaknya masih jauh dan karena itu mereka kurang memikirkan kematian.²⁴

Seperti perubahan fisik, mental dan gaya hidup pada orang-orang yang sudah berusia lanjut, juga terjadi perubahan minat yang tidak dapat dihindari. Hal ini dapat menentukan kebahagiaan atau ketidakbahagiaan yang akan diperoleh.

e. **Keagamaan Usia Lanjut**

Banyak orang yang berusia lanjut usia, baik pria maupun wanita yang tertarik pada kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan daripada yang pernah mereka kerjakan pada waktu masih muda. Keinginan untuk lebih terlibat dengan kegiatan keagamaan akan semakin besar setelah seseorang kehilangan anggota keluarga atau teman dekatnya.

²⁴ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2015, hal.249-251

Banyak juga wanita dan pria di usia lanjut menemukan agama sebagai sumber kesenangan dan kebahagiaan yang lebih besar daripada yang pernah diperoleh dahulu sewaktu usianya masih muda. Hidup mereka tidak diganggu oleh hal-hal yang berbau keagamaan dan mempunyai toleransi agama yang lebih baik dari anak muda.²⁵

Lansia merupakan masa kritis untuk mengevaluasi diri dengan meningkatkan ketaatan beribadah melalui kegiatan keagamaan yakni dengan dakwah. Tujuan, keutamaan dan tugas dalam dakwah, pada dasarnya setiap perbuatan pasti didasari dengan adanya sebuah motivasi ataupun tujuan tertentu. Tanpa adanya tujuan, maka suatu aktivitas yang dikerjakan menjadi tidak bermakna.

3. Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah

a. Pengertian Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah

Kata tarekat secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu *Thariqah* yang bermakna jalan, tempat lalu lintas, aliran, mazhab, metode, mode atau sistem. Secara harfiah tarekat berarti “jalan” mengacu kepada suatu sistem latihan meditasi maupun amalan-amalan (muraqabah, dzikir, wirid dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi dikelilingi oleh lingkaran murid mereka dan dari beberapa murid ini kelak akan menjadi guru pula.

Tarekat (*Thariqah*) memiliki hubungan yang erat dengan tasawuf. Jika tasawuf merupakan usaha untuk mendekatkan kepada Allah Swt, maka tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan kata lain, tarekat sesungguhnya merupakan jalan yang harus ditempuh untuk dapat sedekat mungkin dengan *Khaliq*. Namun dalam perkembangannya, tarekat kemudian mengandung arti kelompok atau perkumpulan yang menjadi lembaga dan mengikat sejumlah pengikutnya dengan berbagai peraturan. Jadi, tarekat adalah tasawuf yang melembaga, dimana tiap tarekat mempunyai syekh, upacara ritual dan

²⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2011, hal. 282.

dzikir tersendiri.²⁶

Tarekat juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Muslim komunitas di berbagai daerah. Tarekat dimaksud dalam hal ini Kajian tersebut adalah tarekat Naqshbandiyyah Khalidiyah, disebut demikian karena itu distribusikan kepada Bahaudin Muhamad Naqshbandiyyah dan kepada penggantinya, Maulana Khalidi al-Kurdi.²⁷ Tarekat Naqshbandiyyah pertama kali muncul di Indonesia di paruh kedua abad ketujuh belas. Orang pertama diketahui pemimpinya adalah Syaikh Yusuf Makassar. Tampaknya Tarekat Naqshbandiyyah bahkan dipraktikkan di Sulawesi Selatan meski hanya oleh sebagian dari populasi. Di Banten, tarekat dulu diperkenalkan kurang lebih pada saat yang sama dan memperoleh gelar kehormatan posisi di komunitas. Seorang guru dari Banten kemudian mengajar tarekat di Bogor dan Cianjur. Kemudian, di akhir abad kedelapan belas atau awal abad kesembilan belas, tarekat Naqshbandiyyah didirikan di Jawa Tengah di Kebumen, Kudus, dan Sokaraja (Purwokerto)²⁸.

Berdasarkan definisi yang diuraikan diatas, jelaslah bahwa tarekat adalah suatu jalan atau cara untuk mendekati diri kepada Allah Swt dengan mengamalkan ilmu Tauhid, Fiqih dan Tasawuf. Salah satunya dengan Tarekat Naqshbandiyyah Khalidiyah.

b. Perkembangan Tarekat Naqshbandiyyah Khalidiyah di Indonesia

Tarekat Naqshbandiyyah merupakan salah satu tarekat terbesar di Indonesia. Tarekat ini tidak hanya memiliki jaringan lokal namun juga Internasional. Organisasi Tarekat ini mulanya berkembang dari daratan Asia Tengah, kemudian tersebar ke berbagai wilayah seperti Turki,

²⁶ Mayudin, Achyar Zein dan Edi Saputra, *Implementasi Nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengamalan thariqat naqshbandiyyah di Pantai cermin*, Vol.2 No.4 507

²⁷Saliyo, *Makna Psikologis dari pengalaman spiritual Naqshbandiyyah Khalidiyah di Kebumen Indonesia*, Vol 6, Edisi 2, 2018

²⁸ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqshbandiyyah di Indonesia Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*, Bandung, Mizan Anggota IKAPI, 1992, hal. 86.

Suriah, Afganistan, India dan kemudian sampai ke Nusantara. Perkembangan Tarekat ini di Nusantara, beberapa sumber menyebutkan, dipelopori oleh Syaikh Yusuf al-Makasari. Dalam Catatan Azra, Syaikh Yusuf menerima ijazah dari Syaikh Muhammad Abd al-Baqi di Yaman, kemudian mempelajari tarekat ketika berada di Madinah di bawah bimbingan Syaikh Ibrahim Al-Kurani. Tarekat Naqsyabandiyah memiliki beberapa cabang, salah satu cabangnya adalah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Tarekat ini juga tidak kalah populer bagi masyarakat nusantara kala itu. Para jamaah haji dan pelajar yang berkunjung ke Makkah dan Madinah membawa oleh-oleh berupa ijazah berupa ajaran-ajaran tarekat tersebut. Menurut Martin, Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah tersebar ke Indonesia berkat zawiyah yang didirikan oleh khalifah dari Maulana Khalid Abdullah Al-Arzinjani di Jabal Abu Qubais, Makkah. Begitu juga selanjutnya, para penerus beliau terus melanjutkan penyebaran ajaran-ajarannya hingga tarekat ini terus meluas dan berkembang hingga di Indonesia pada tahun-tahun setelahnya.²⁹

Di Indonesia terutama daerah Jawa Tengah cabang-cabang naqsabandiyah hampir semuanya berasal dari dua khalifah Sulaiman Zuhdi yang berpengaruh, Muhammad Ilyas dari Sokaraja (Kabupaten Banyumas) dan Muhammad Hadi dari Girikusumo. Kiai Arwani dari Kudus, yang merupakan kiai naqsabandi yang paling senior di pesisir utara, belajar tarekat pertama kali kepada seorang bernama Kiai Sirajuddin dari Kudus. Kiai Sirajuddin ini wafat sebelum memberi ijazah kepada Arwani, dan arena itu Kiai Arwani pergi ke Popongan, Solo untuk melanjutkan pelajarannya. Kiai Arwani sudah terlalu tua untuk menerima tamu, putranya Ulin Nuha atau wakilnya Mansur tidak dapat menceritakan sesuatu lebih jauh mengenai Sirajuddin ini. Sebaliknya, pesantren di Popongan merupakan pusat naqsabandiyah yang terkenal di Jawa Tengah, dipimpin oleh keturunan Kiai Muhammad

²⁹ Rizqa Ahmadi, *Sufi Profetik : Studi Living Hadis Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kabupaten Trenggalek*, Vol. 2 Nomor, Mei, 2017 hal. 299.

Hadi.³⁰

Popongan dengan cepat menjadi salah satu pusat utama naqsabandiyah di Jawa Tengah dengan Kiai Besarnya Yaitu K.H Mansur dan K.H Salman. Kiai Arwani Kudus yang terkenal itu merampungkan pelajarannya dalam tarekat dan menerima ijazah untuk mengajar. Begitupun Kiai Nahrawi dari Ploso Kuning (Yogyakarta) yang menerima tarekat dari Syekh Muhammad Hadi dari Girikusumo, mengirim putranya (kelak menjadi penerusnya) ke Popongan untuk menerima pembaiatan. Dua khalifah lain yang berpengaruh dari Mbah Mansur adalah K.H Abdullah Chafidz dari Rembang dan K.H Hamam Nashir dari Grabag (Magelang), pengarang berbagai kitab dan penerbit sebuah kitab manaqib Baha' Al-Din Naqsabandi. Keduanya telah wafat dan sekarang digantikan oleh putra-putra mereka. Tetapi Kiai Mansur sendiri, tidak seorang pun dari putranya yang bersedia mengikuti jejaknya, mereka lebih suka memusatkan kegiatan mereka dalam perdagangan. Ketika Ia meninggal pada tahun 1957, cucunya (melalui seorang putrinya) yang bernama Salman yang menggantikannya sebagai Kiai dan Mursyid di Popongan dan memegang kedudukan, beliau sangat dihormati dan disanjung oleh rekan-rekannya sesama Kiai di tarekat sampai beliau wafat. Sekarang kedudukannya digantikan oleh putra beliau yang bernama Gus Multazam³¹.

Perjalanan tarekat Naqsabandiyah hingga saat ini bisa tersebar luas di usantara tidak lain tidak bukan dibawa oleh para jamaah haji dan pelajar yang berkunjung ke Makkah dan Madinah membawa oleh-oleh berupa ijazah berupa ajaran-ajaran tarekat.

c. **Dasar Hukum Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah**

Dalam membahas masalah dasar hukum tarekat sebenarnya dapat dilihat melalui beberapa segi yang terdapat dalam tarekat itu sendiri, sehingga dari sini akan

³⁰ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*, Bandung, Mizan Anggota IKAPI, 1992, hal. 162.

³¹ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*, Bandung, Mizan Anggota IKAPI, 1992, hal. 163.

dapat diketahui secara jelas tentang kedudukan hukum didalam Islam. Disamping itu untuk menghindari adanya penilaian-penilaian negatif terhadap tarekat yang sekarang tumbuh pesat di Indonesia terutama di Sumatra dan di Jawa, maka para ulama tarekat muktabar membuat penjelasan tentang dasar

hukum tarekat, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Segi eksistensi amalan tarekat bertujuan hendak mencapai pelaksanaan syari'at secara tertib dan teratur serta teguh diatas norma-norma yang semestinya dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Jin ayat 16 yang berbunyi :

وَأَنْ لَّوِاسْتَقَمَّا مُوَا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا (١٦)

Artinya : *“Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya kami mencurahkan kepada mereka air yang cukup”*.³²

Ayat ini dijadikan oleh para ulama ahli tarekat pegangan hukum dasar melaksanakan amalan-amalan yang diajarkan. Meskipun masih ada sebagian orang yang menentang dijadikan sebagai dasar hukum tarekat. Menurut tinjauan tarekat ayat diatas secara formal (bunyi lafadznya) maupun material (isi yang tersirat di dalamnya) adalah jelas merupakan tempat sumber hukum diijinkan melaksanakan amalan-amalan tarekat karena dengan mengamalkan tarekat akan dapat diperoleh tujuan melaksanakan syari'at yang sebenar-benarnya sesuai dengan yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya.

2. Dari segi materi pokok amalan tarekat berupa wirid dzikrullah, baik yang dilakukan secara Mulazamah yakni secara terus menerus, ataupun dilakukan secara Mukhalafah maksudnya menghindari diri dari segala sesuatu yang dapat membawa akibat lupa kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan Firman Allah, dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 41-42 yang berbunyi:

³² Al-Qur'an Tarjamah Surah Al-Jiin (72) ayat 16

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرْ وَآللهُ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١) وَسَبِّحُوهُ
بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٤٢)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.”³³

Melihat bunyi ayat diatas ini, maka jelas bahwa Allah telah memerintahkan kepada sekalian orang yang beriman untuk tetap senantiasa berdzikir dan bertasbih dengan menyebut nama Allah, baik dilakukan pada waktu pagi atau petang, siang atau malam.

Jadi amalan dzikir sebagaimana yang terdapat di dalam firman Allah tersebut adalah jelas bersifat mutlaq, yang belum nampak ada qayyid nya. Dalam arti bahwa syari’at dzikir bentuk asal hukumnya masih global. Rasulullah sendiri tidak banyak memberikan perincian atau qayyid, baik yang berbentuk syarat-syarat, rukun rukun ataupun kaifiah-kaifiah. Dari sini maka tugas umat inilah yang diberi wewenang untuk meciptakan syarat, rukun dan kaifiah-kaifiah dzikrullah asalkan tidak menyimpang dari tatanan syarat secara prinsip. Itulah sebabnya maka para ulama tarekat sama menciptakan dzikrullah dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu serta bentuk kaifiah yang bermacam-macam. Misalnya tetang waktunya, jumlahnya cara membaca dan sebagainya.

Adapun ayat-ayat lain yang menjadi landasan hukum tarekat adalah firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Jin ayat 11, berbunyi:

وَأَنَّا مِنَّا الصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ۗ كُنَّا طَرِيقَ قَدَدَا
(١١)

Artinya : “Dan sesungguhnya diantara kami (jin) ada yang saleh dan ada (pula) kebalikannya. kami yang menempuh jalan yang berbeda-beda.”³⁴

³³ Al-Qur’an Tarjamah Surah Al-Ahzab (33) ayat 41-42

³⁴ Al-Qur’an Tarjamah Surah Al-Jiin (72) ayat 11

Ayat-ayat diatas oleh para ulama tasawuf dijadikan pegangan hukum dalam pelaksanaan ajaran tarekat. Karena dengan mengamalkan tarekat akan dapat diperoleh tujuan melaksanakan syari'at Islam yang sebenarnya yang dimaksud untuk tetap senantiasa berdzikir dan bertasbih dengan menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya baik pada waktu pagi dan petang.³⁵

d. Ajaran Tarekat Naqsabandiyyah Khalidiyah

Ajaran dasar Tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya kepada empat pokok, yaitu: syari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat. Ajaran tarekat Naqsabandiyyah ini pada prinsipnya adalah cara-cara atau jalan yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin merasakan nikmatnya dekat dengan Allah.³⁶ Tarekat Naqsabandiyyah, seperti juga tarekat yang lainnya mempunyai beberapa tata cara peribadatan, teknik spiritual, dan ritual tersendiri. Ajaran tarekat Naqsyabandiyah menurut Muhammad Amin al-Kurdi dalam kitabnya, *Tanwir al-Qulub* terdiri atas 11 asas, 8 asas dirumuskan oleh Abd Al-Khaliq Ghujdawani, sedangkan 3 asas lainnya adalah penambahan oleh Muhammad Baha' al-Din Naqsyabandi.³⁷ Ajaran dasar atau asas-asas ini dikemukakan dalam bahasa Persia (bahasanya dari Khawajangan dan kebanyakan penganut Naqsyabandiyah India), dan banyak disebutkan dalam banyak risalah, termasuk dalam *jami' al-Ushul fi Al-Awliya* kitab karya Ahmad Dhiya Al-Din Gumusykhawani yang dibawa pulang dari Makkah oleh banyak jamaah haji Indonesia pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad ke dua puluh.

Adapun beberapa ajaran yang diajarkan tarekat Naqsaabandiyyah yang terdiri dari :

1. *Husy dar dam*, “sadar sewaktu bernapas” suatu latihan konsentrasi dimana seseorang harus menjaga diri dari kekhilafan dan kealpaan ketika keluar masuk napas, supaya hati selalu merasakan kehadiran Allah. Hal ini di karenakan setiap

³⁵ Sodikin Faqih, *Dialog Tentang Ajaran TQN*, Bandung, Orba Shakti, 1992, hlm.22

³⁶ Kharisudin Aqib, *Al Hikmah*, Surabaya, Dunia Ilmu, 1998, hlm.49

³⁷ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2005, hlm. 102

keluar masuk napas yang hadir beserta Allah, memberikan kekuatan spiritual dan membawa orang lebih dekat kepada Allah. Karena kalau orang lupa dan kurang perhatian berarti kematian spiritual dan mengakibatkan orang akan jauh dari Allah.

2. *Nazhar bar qadam*, “menjaga langkah” seorang murid yang sedang menjalani khalwat suluk, bila berjalan harus menundukkan kepala, melihat ke arah kaki. Apabila duduk, tidak memandangi ke kiri atau ke kanan. Sebab memandangi kepada aneka ragam ukiran dan warna dapat melalaikan orang dari mengingat Allah, selain itu juga supaya tujuan-tujuan yang (rohaninya) tidak di kacaukan oleh segala hal yang berada di sekelilingnya yang tidak relevan.
3. *Dar wathan*, “melakukan perjalanan di tanah kelahirannya” maknanya adalah melakukan perjalanan batin dengan meninggalkan segala bentuk ketidak sempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia.
4. *Khalwat dar anjuman*, “sepi di tengah keramaian”. Khalwat bermakna menyepinya seorang pertapa, sementara anjuman dapat berarti perkumpulan tertentu. Berkhalwat terbagi pada dua bagian, yaitu:
 - a) Khalwat lahir, yaitu orang yang bersuluk mengasingkan diri ke sebuah tempat tersembunyi dari masyarakat ramai.
 - b) Khalwat batin, yaitu mata hati menyaksikan rahasia kebesaran Allah dalam pergaulan sesama makhluk.
5. *Yad krad*, “ingat atau menyebut”. Ialah berdzikir terus menerus mengingat Allah, baik dzikir ism al-dzat (menyebut Allah), maupun zikir nafi itsbat (menyebut Laa Ilaaha Illallah). Bagi kaum Naqsabandiyah dzikir itu tidak terbatas dilakukan secara berjamaah ataupun sendirian sesudah sholat, tetapi harus terus menerus supaya di dalam hati bersemayam kesadaran akan Allah

yang permanen.

6. *Baz Gasht*, “kembali”, “memperbarui”. Hal ini dilakukan untuk mengendalikan hati agar tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang (melantur). Sesudah menghela (melepaskan) napas, orang yang berdzikir itu kembali munajat dengan mengucapkan kalimat yang mulia *Ilahi anta maqshudi wa ridhaka mathlubi* (Ya Tuhanku, Engkaulah tempatku memohon dan keridhaan-Mu-lah yang kuharapkan). Sewaktu mengucapkan dzikir, makna dari kalimat ini harus senantiasa berada di hati seseorang, untuk mengarahkan perasaannya yang paling halus kepada Allah semata. Sehingga terasa dalam kalbunya rahasia tauhid yang hakiki dan semua makhluk ini lenyap dari pandangannya.
7. *Nigah Dasyt*, “waspada”. Ialah setiap murid harus menjaga hati, pikiran, dan perasaan dari sesuatu walau sekejap ketika melakukan dzikir tauhid. Hal ini bertujuan untuk mencegah agar pikiran dan perasaan tidak menyimpang dari kesadaran yang tetap akan Allah, dan untuk memelihara pikiran dan perilaku agar sesuai dengan makna kalimat tersebut.
8. *Yad Dasyt*, “mengingat Allah”. Adalah tawajuh (menghadapkan diri) kepada Nur dzat Allah Yang Maha Esa, tanpa berkata-kata. Pada hakikatnya menghadapkan diri dan mencurahkan perhatian kepada Nur dzat Allah itu tiada lurus, kecuali sesudah fana (hilang kesadaran diri) yang sempurna.³⁸

Dapat disimpulkan bahwa tarekat Naqsabandiyyah sama seperti tarekat lainnya dengan memiliki ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya berupa jalan yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin merasakan nikmatnya dekat dengan Allah.

e. Metode Tarekat Naqsabandiyyah

Adapun metode yang digunakan untuk mengamalkan

³⁸ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2005, hlm. 103-105

tarekat ini antara lain :

1) Bai'at

Seperti tarekat-tarekat lainnya, tarekat Naqshabandiyah pun mustahil dimasuki tanpa melalui pintu pembaiatan. Seseorang hanya dapat menjadi anggotanya setelah melalui upacara pembaiatan. Persisnya bentuk upacara tersebut beragam-ragam ditempat yang berbeda, tetapi seperti kebanyakan ritus yang demikian ia menyangkut kematian dan kelahiran secara simbolik. Mula-mula sang murid harus melakukan taubat, yaitu dengan mengingat segala dosa-dosa di masa lampau, memohon pengampunan dan bertekad untuk tidak mengulangi lagi semua kebiasaan jelek yang diperbuat dulu. Pada bagian inti upacara tersebut, sang murid menyatakan sumpah setia kepada syekhnya dan setelah itu ia menerima pelajaran esoteric yang pertama (talqin).³⁹

Pada dasarnya bai'at adalah sebuah janji untuk menjalankan ibadah kepada Allah agar hati semakin mantab, zikir dan do'a yang diamalkannya bersambung kepada mursyid atau gurunya, gurunya kepada gurunya lagi, dan seterusnya hingga sampai ke silsilah paling atas, yaitu kepada Rasulullah.

2) Rabatah

Upaya mengingat wajah guru atau syekh dalam ingatan seorang murid. Sebelum seorang jamaah mengamalkan dzikir, terlebih dahulu ia harus memproduksi ingatan kepada mursyid yang telah membai'at dan menalqinkan lafal dzikir yang akan diamalkan tersebut. Ingatan tersebut bisa berupa wajah mursyid, seluruh pribadinya, atau prosesi ketika mursyid mengajarkan zikir tersebut.⁴⁰

Rabatah dilaksanakan dengan cara memejamkan mata dan membayangkan prosesi pembai'atan yang baru saja dialami, dan langsung mengikuti apa yang

³⁹ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*, Bandung, Mizan Anggota IKAPI, 1992, hal. 87.

⁴⁰ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*, Bandung, Mizan Anggota IKAPI, 1992, hal. 83-84..

diminta oleh mursyidnya.

3) Muraqabah

Duduk tafakur atau mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan *lata'if al qalb*, seolah-olah berhadapan dengan Allah dan meyakinkan diri bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhatikannya. Menurut Martin, muraqabah ini biasanya tidak diajarkan oleh mursyid kepada sembarang muridnya, tetapi hanya diajarkan kepada murid yang tingkatannya lebih tinggi, mereka telah menguasai seluruh dzikir.⁴¹

Muraqabah bermanfaat sebagai latihan psikologis untuk menanamkan keyakinan yang dalam, dengan tujuan akhir agar seseorang menjadi hamba Allah yang sesungguhnya, yang muhsin dan dapat menghambakan diri kepada Nya dengan penuh kesadaran seolah-olah Allah selalu melihat dan memperhatikannya.

4) Suluk (Khalwat)

Kegiatan menyepi untuk sementara waktu dari kesibukan duniawi selama empat puluh hari. Tetapi ada juga yang menjalankan khalwat hanya selama sepuluh atau dua puluh hari, tergantung ajaran masing-masing mursyid. Selama khalwat jamaah makan dan minumannya sedikit sekali, hampir seluruh waktunya di gunakan untuk berzikir dan muraqabah (meditasi) kepada Allah. Di desa Gangin Jetaksari, menurut penjelasan Ibu Amin, khalwat diadakan pada tanggal 1-10 bulan Muharam, Maulud, Rajab dan Romadhon. Ajaran tentang khalwat dalam tarekat, mengambil i'tibar kepada perjalanan Nabi Muhammad saw menjelang pengangkatan kenabiannya, sebagaimana beliau berkhalwat untuk sementara waktu di Gua Hiro sebelum menerima wahyu risalah Islam.

f. Amalan Materi Tarekat Naqsabandiyah

Sedangkan materi yang diamalkan tarekat secara garis besar menjadi dua yaitu dzikir dan manaqib, dengan

⁴¹ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*, Bandung, Mizan Anggota IKAPI, 1992, hal. 82.

penjelasan seperti berikut:

1) Dzikir

Sebuah kata yang berasal dari kata “*dzikrullah*”. Ia merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat. Yang dimaksud dzikir dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan maupun secara batin. Tarekat Naqsabandiyyah Khalidiyah menggunakan dzikir secara diam. Sebelum dzikir berlangsung dimulai dulu dengan rabitah.

2) Istighfar

Istighfar adalah meminta ampun kepada Allah dari segala dosa atau maksiat yang telah diperbuat seseorang dan berpaling dari perbuatan itu. Esensi istighfar adalah bertaubat kepada-Nya dengan jalan menyesali kesalahan dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu. Ia berjanji untuk kembali kejalan yang benar yang diridhoi Allah. dengan membaca istighfar berkali-kali diharapkan dapat menyucikan jiwa kembali yang telah dikotori dosa-dosa yang dilakukan hamba, sehingga seseorang dapat mendekati diri kepada-Nya sedekat-dekatnya.

3) Shalawat Nabi

Setelah seseorang membersihkan diri dan menyucikan jiwanya melalui istighfar maka kemudian mengisi jiwanya dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan shalawat dimaksudkan untuk memohonkan rahmat kepada Nabi Muhammad Saw dan diharapkan Allah akan memberikan rahmat dan karunia kepada pembacanya.

4) Manaqib

Manaqiban adalah suatu acara yang paling penting. Manaqiban bulanan dan tahunan yaitu mengenang wafatnya Syaikh Abdul Qodir Jailani, yang jatuh pada tanggal 11 Rabi‘ul Tsani karena Syaikh wafat pada tanggal 11 Robi‘ul Tsani 561 H dan merupakan puncak perayaan, tetapi masih ada perayaan pada tanggal 11 tiap-tiap bulan yang lain. Sang mursyid dikunjungi oleh murid-muridnya, termasuk banyak dari mereka yang tinggal di tempat terlalu jauh untuk dapat hadir dalam dzikir mingguan

di dalam acara sebelasan ini, ada dzikir berjamaah diikuti dengan manaqib Abd al-Qadir Al-Jailani, yang isi kandungan kitab manaqib tersebut meliputi:

Silsilah nasab Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani, sejarah hidupnya, akhlaq dan karamah-karamahnya, di samping adanya do'a-do'a yang bermuatan pujian dan tawassul melalui dirinya. Pengakuan akan kekuatan magis dan mistis dalam ritual manaqiban ini karena adanya keyakinan bahwa Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani adalah Qutb Al-Auliya yang sangat istimewa, yang dapat mendatangkan berkah (pengaruh mistis dan spiritual) dalam kehidupan seseorang.⁴²

5) Wasilah

Wasilah artinya jalan atau cara yang mendekatkan diri kepada Allah swt. yaitu iman, amal saleh, dan ibadah. Dalam Al-Qur'an kata wasilah disebut dua kali pada tempat yang berbeda. Menurut para mufassir, maksud wasilah adalah amal saleh, jalan atau sarana yang dipakai untuk mendekati Allah swt. Wasilah atau tawassul sering didengar dalam dunia sufi. Istilah ini diterjemahkan dengan penghubung atau hubungan, khususnya hubungan dengan guru.⁴³

Dalam pengamalan ajaran tarikat merupakan proses integrasi pola kehidupan sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara spontan untuk mendorong perilaku yang membawa kebaikan.

B. Penelitian Terdahulu

Sudah banyak karya-karya atau tulisan yang membahas tentang Tarekat, dalam pengamatan dan kajian terhadap beberapa skripsi yang penulis lakukan terkait *Model Bimbingan Keagamaan pada Usia Lanjut (Studi Kasus Kegiatan Jamaah Tarekat Naqshabandiyah)*, terdapat judul skripsi yang relevan, judul skripsi tersebut diantaranya :

1. Penelitian yang ditulis oleh Puji Imam Nawawi (11110030)

⁴² Muhammad Cholil, Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah dan Pengaruhnya atas Pondok Pesantren Manbaul 'Adhim Bagbogo Nganjuk.

⁴³ Mayudin, Achyar Zein, Edi Saputra, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pengamalan Thariqat Naqshabandiyah di Pantai Cermin*, Vol. 2 No 4, 2018. Hlm.510

skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017. Dengan judul *“Amalan Thariqah Naqsabandiyah Khalidiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Nilai-nilai Spiritual Jamaah di Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan Tahun 2017”*.

Hasil dari penelitian ini adalah berupa:

- a. amalan-amalan dalam Thariqah Naqsabandiyah meliputi:
 1. Taubat
 2. Talqin
 3. Bai'at
 4. Dzikir
 - b. Masyarakat lebih percaya memberikan peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat kepada orang yang mengikuti tarekat.⁴⁴
2. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Zaenurrohman Wakhid (11411021) skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Dengan judul *“Tarekat sebagai Model Pendidikan Agama Islam pada Lansia (Studi Metode dan Materi Tarekat Qodiriyah Wa Naqqsabandiyah)”*. Hasil dari penelitian ini adalah berupa: metode dan materi dalam tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah meliputi seluruh amaliyah yang selanjutnya menjadi rutinitas para pengikut tarekat, seperti metode tuntunan menjadi mukmin sejati, bai'at dan talqin, riyadhah, dzikrullah (dzikir), khataman, manaqiban, muraqabah, uzlah dan khalwat, ziarah.⁴⁵
 3. Penelitian yang ditulis oleh Luqman Abdullah skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Dengan judul *“Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah terhadap Pendidikan Agama Islam dan Perubahan Perilaku Sosial (Studi Kasus*

⁴⁴Puji Imam Nawawi (11110030), *“Amalan Thariqah Naqsabandiyah Khalidiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Nilai-nilai Spiritual Jamaah di Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan Tahun 2017”*, Skripsi: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017.

⁴⁵ Ahmad Zaenurrohman Wakhid (11411021), *“Tarekat sebagai Model Pendidikan Agama Islam pada Lansia (Studi Metode dan Materi Tarekat Qodiriyah Wa Naqqsabandiyah)”* Skripsi : Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.

Jamaah Tarekat Naqsabandiyyah di Desa Dukuh Tompe Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali” fokus kajian ini adalah

- a. Ajaran tarekat Nasabandiyyah
 - b. Pegaamalan tarekat Naqsabandiyyah pada pendidikan agama Islam dan perubahan perilaku sosial jamaah.⁴⁶
4. Penelitian yang ditulis oleh Neneng Hasanah skripsi mahasiswa Fakultas Ushuludin Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 2015. Dengan judul “*Pengaruh Tarekat Qadiriah Wa Naqsabandiyyah terhadap Keshalehan Sosial Jamaah Pengajian di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat*” fokus kajian ini adalah
- a. Ajaran tarekat Qadiriah Nasabandiyyah
 - b. Pegaamalan tarekat Qadiriah wa Naqsabandiyyah dalam pelaksanaan ibadah yang dijalankan oleh jamaah pengajian
 - c. Pengaruh dari ajaran tarekat qadiriah wa Naqsabandiyyah terhadap keshalehan sosial jamaah pengajian.⁴⁷

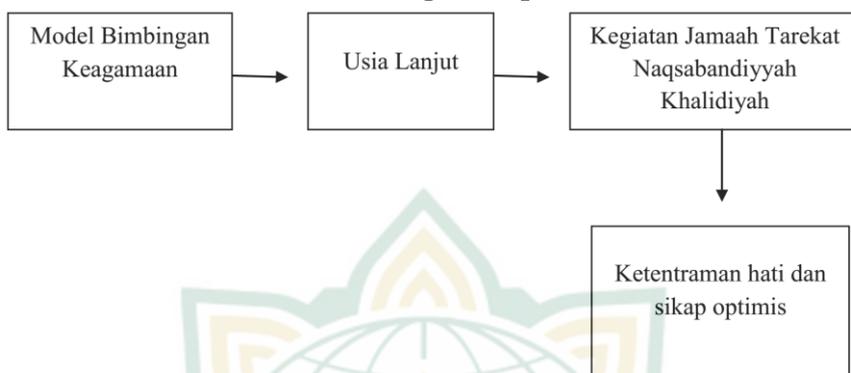
Persamaan dari keempat penelitian tersebut yakni terletak pada pembahasan tarekat. Adapun perbedaannya yang kemudian mendasari sehingga membuat penulis melanjutkan penelitian ini adalah fokus ingin menggali secara mendalam bagaimana model bimbingan agama pada lanjut usia dengan kegiatan jamaah tarekat Naqsabandiyyah Khalidiyyah.

⁴⁶ Luqman Abdullah, “*Kontribusi Tarekat Naqsabandiyyah terhadap Pendidikan Agama Islam dan Perubahan Perilaku Sosial (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqsabandiyyah di Desa Dukuh Tompe Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali*” Skripsi : Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.

⁴⁷ Neneng Hasanah, “*Pengaruh Tarekat Qadiriah Wa Naqsabandiyyah terhadap Keshalehan Sosial Jamaah Pengajian di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat*” Skripsi : Fakultas Ushuludin Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 2015.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Dalam kerangka berpikir penelitian, ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni: Bagaimana model bimbingan keagamaannya kemudian menjelaskan tentang bagaimana lansia serta pelaksanaan kegiatan tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyah pada usia lanjut dan apa saja yang didapatkan dari kegiatan agama tersebut untuk usia lanjut.

Model dalam bimbingan keagamaan pada lansia adalah ragam maupun acuan yang termasuk di dalamnya terdapat metode yang akan digunakan dalam membantu dan membimbing lansia dalam mengatasi masalahnya berdasarkan agama. Agama menjadi pedoman hidup bagi manusia yang menyembah Tuhan yang Maha Esa dalam berfikir dan berperilaku.

Bimbingan keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa model sesuai kebutuhan, Seperti yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tarekat desa Gangin Jetaksari Grobogan yang menggunakan metode bimbingan kelompok dan individu dengan pengasuh atau guru tarekatnya.

Masa lanjut usia adalah masa yang tidak bisa dielakkan dari kehidupan. Memasuki usia tua terjadi banyak perubahan baik itu perubahan fisik dan fungsi, perubahan mental dan perubahan psikososial. Untuk itu perlu adanya kegiatan yang menunjang lansia agar selalu optimis dalam menjalani kehidupan tanpa ada rasa cemas dan takut.

Kegiatan tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyah yang terealisasi di Desa Gangin Jetaksari Grobogan ini dimaksudkan

sebagai salah satu alat untuk meningkatkan perilaku keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya para lanjut usia. Diantara kegiatannya adalah tawajuhan yakni pengajian setiap satu bulan dua kali yang diadakan di Pondok Pesantren Tarekat Desa Gangin Jetaksari Grobogan isi pembahasannya adalah tentang akidah, akhlak dan amalan sehari-hari sesuai syariat agama Islam serta dilengkapi adanya doa-doa dan dzikir-dzikir yang dapat menjadi pedoman ibadah sehari-hari.

Langkah-langkah bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyah di Desa Gangin Jetaksari Grobogan menjadi sarana agar para jamaah tarekat lanjut usia menemukan ketentraman hati dan tidak lagi cemas dan takut dengan apa yang sudah ditakdirkan Allah SWT.

